

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Belajar dan Pembelajaran

1.1.1 Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan suatu proses dari perkembangan hidup manusia. Secara luas, belajar merupakan proses menuju perubahan tingkah laku, seperti pendapat Hamalik (2001:28) yang mengatakan, “ belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya”.

Sedangkan Sardiman (2007:20) ia mengatakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai semua aktivitas yang melibatkan psiko-fisik dan menghasilkan perubahan menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Selanjutnya juga dipertegas oleh Sardiman (2007: 21) bahwa, “ Belajar diartikan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya”. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, disimpulkan bahwa belajar adalah seluruh aktivitas baik fisik maupun psikis yang menghasilkan perubahan tingkah laku positif yang terjadi melalui proses interaksi dengan lingkungannya.

1.1.2 Teori Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan komponen ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Menurut Gagne (1970)

belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar merupakan kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan (1) stimulus yang berasal dari lingkungan, (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Dengan demikian dapat ditegaskan, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, dan menjadi kapabilitas baru. Menurut Gagne belajar terdiri dari 3 komponen penting yakni kondisi eksternal yaitu stimulus dari lingkungan dalam acara belajar, kondisi internal yang menggambarkan informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap dan siasat kognitif.

Sedangkan Thorndike (1913) berpendapat bahwa dasar belajar adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap pancaindra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara stimulus dan respon (S-R). belajar adalah upaya untuk membentuk hubungan stimulus dan respon sebanyak- banyaknya. Chaplin (1972) membatasi belajar dengan 2 macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi "... belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman " (*acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience*). Rumusan kedua adalah belajar merupakan proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus (*process of acquiring responses as a result of special practice*). Sedangkan Morgan (1978) menyatakan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Belajar menurut Skinner (1958) adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif. Menurut Skinner dalam belajar ditemukan hal-hal berikut (1) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon belajar, (2) respon si pelajar, dan (3) konsekuensi yang bersifat menggunakan respon tersebut baik konsekuensi sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman.

Menurut Brownell dalam Karso,(1999:22) pada hakekatnya belajar merupakan suatu proses yang bermakna, belajar matematika harus merupakan belajar bermakna dan pengertian. Dalam pembelajaran matematika SD Brownell mengemukakan teori makna (*meaning theory*). Menurut teori makna anak harus memahami makna dari topik yang sedang dipelajari, memahami simbol tertulis, dan apa yang diucapkan. Memperbanyak latihan (*drill*) merupakan jalan yang efektif. Tetapi latihan–latihan yang dilaksanakan haruslah didahului dengan pemahaman makna yang tepat.

Sedangkan menurut Skemp dalam Karim,(1997:223-224) belajar matematika melalui dua tahap yaitu konkret dan abstrak. Pada tahap konkret anak memanipulasi benda-benda konkret untuk dapat menghayati ide-ide abstrak. Pada tahap abstrak adalah kegiatan yang diberikan pada anak didik untuk menemukan sifat bangun ruang.

1.1.2.1 Teori Belajar

Belajar merupakan komponen ilmu pengetahuan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Menurut Gagne dalam Sagala (2011:17) belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan (1) stimulus yang berasal dari lingkungan, (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Setelah belajar orang memiliki ketrampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Dengan demikian dapat ditegaskan, bahwa belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, dan menjadi kapabilitas baru. Menurut Gagne belajar terdiri dari 3 komponen penting yakni kondisi eksternal yaitu stimulus dari lingkungan dalam acara belajar, kondisi internal yang menggambarkan keadaan internal dan proses kognitif siswa, dan hasil

belajar yang menggambarkan informasi verbal, ketrampilan intelek, ketrampilan motorik, sikap dan siasat kognitif.

Belajar menurut Dahar R.W (1991: 23) adalah salah satu topik paling penting di dalam psikologi dewasa ini, namun konsepnya sulit untuk didefinisikan “*to gain knowledge, comprehension ,or mastery through experience or study* “ (Untuk mendapatkan pengetahuan ,pemahaman, atau penguasaan melalui pengalaman atau studi).

Teori belajar yang bersumber dari aliran-aliran psikologi. Empat teori belajar yaitu :

1. Teori behaviorisme yang merupakan aliran psikologi yang memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah dan mengabaikan aspek-aspek mental.
2. Teori belajar Piaget yang merupakan tokoh konstruktivisme untuk memahami perkembangan kognitif individu yaitu teori tentang tahapan individu dan perkembangan individu.
3. Teori pemrosesan dari Gagne adalah teori bahwa pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan.
4. Teori belajar Gestalts adalah bahwa obyek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai sesuatu keseluruhan yang terorganisasikan (Gagne 1988:68).

1.1.2.2 Teori Belajar konstruktivisme

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses didalam pikiran siswa. Berdasarkan suatu teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan hasil belajar siswa.

Dalam proses adaptasi belajar terdapat empat konsep dasar yaitu (1) skemata, manusia selalu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya, (2) asimilasi yaitu proses kognitif dan penyerapan pengalaman baru ketika seseorang memadukan stimulus atau persepsi ke dalam skemata atau perilaku yang sudah ada, (3) akomodasi yaitu proses struktur kognitif yang berlangsung sesuai dengan pengalaman baru. Proses kognitif tersebut menghasilkan terbentuknya skemata baru dan berubahnya skemata lama dan, (4) Keseimbangan (equilibrium) , dalam proses adaptasi terhadap lingkungan individu berusaha untuk mencapai struktur mental atau skemata yang stabil (adanya keseimbangan antara proses asimilasi dan proses akomodasi), (Nurhadi, 2010:118).

Pendekatan konstruktivisme dalam belajar dan pembelajaran didasarkan pada perpaduan antara beberapa penelitian dalam psikologi kognitif dan psikologi sosial, sebagaimana teknik-teknik dalam modifikasi perilaku yang didasarkan pada teori *operant conditioning* dalam psikologi behavior. Premis dasarnya adalah bahwa individu harus secara aktif "membangun" pengetahuan dan ketrampilannya serta informasi yang diperoleh dalam proses membangun kerangka oleh pelajar dari lingkungan diluar dirinya Baharrudin (2010:115).

Pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran didasari oleh kenyataan bahwa tiap individu memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi kembali pengalaman atau pengetahuan yang telah dimilikinya. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa pembelajaran konstruktivisme merupakan satu teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk membina sendiri secara aktif pengetahuan dengan menggunakan pengetahuan yang telah ada dalam diri mereka masing-masing. Peserta didik akan mengaitkan materi pembelajaran baru dengan materi pembelajaran lama yang telah ada. Nik Azis Nik Pa (1999:23) menjelaskan tentang konstruktivisme dalam belajar seperti dikutip berikut ini : "Konstruktivisme adalah tindak lebih

dari pada satu komitmen terhadap pandangan bahwa manusia membina pengetahuan sendiri. Ini bermakna bahwa sesuatu pengetahuan yang dipunyai oleh seseorang individu adalah hasil daripada aktivitas yang dilakukan oleh individu tersebut, dan bukan sesuatu maklumat atau pengajaran yang diterima secara pasif daripada luar. Pengetahuan tidak boleh dipindahkan daripada pemikiran seseorang individu kepada pemikiran individu yang lain sebaliknya, setiap insan membentuk pengetahuan sendiri dengan menggunakan pengalamannya secara terpilih “.

Pendapat Nik Azis Nik Pa (1999:29) dalam Burhanuddin (2010:28) seperti dikutip di atas menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik menjadi syarat utama dalam pembelajaran konstruktivisme. Peranan guru hanya sebagai fasilitator atau pencipta kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mencari sendiri informasi, mengasimilasi dan mengadaptasi sendiri informasi, dan mengkonstruksinya menjadi pengetahuan yang baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki masing-masing. Dengan kata lain dalam pembelajaran konstruktivisme peserta didik memegang peran kunci dalam mencapai kesuksesan belajarnya, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator.

Dalam upaya mengimplementasikan teori belajar konstruktivisme, Tytler dalam Rini (2010:29) dengan mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan rancangan pembelajaran sebagai berikut :

1. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri.
2. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif.
3. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba gagasan baru.

4. Memberi pengalaman yang berhubu.ang kondusif. ngan dengan gagasan yang telah dimiliki peserta didik.

Mendorong peserta didik untuk memikirkan perubahan gagasan mereka dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

1.1.3 Aktivitas Belajar

Dalam kehidupan sehari-hari semua orang melakukan aktivitas. Proses pembelajaran terjadi karena adanya aktivitas guru dan aktivitas siswa.

Gagne (1992:65) mengemukakan bahwa dalam setiap proses akan selalu terdapat hasil nyata yang dapat diukur dan dinyatakan sebagai hasil belajar (achievement) seseorang. Belajar adalah suatu aktivitas yang melibatkan bukan hanya penguasaan kemampuan akademik baru saja, melainkan juga perkembangan emosional, interaksi sosial dan perkembangan kepribadian.

Belajar adalah termologi yang akan digunakan untuk menggambarkan proses meliputi perubahan melalui pengalaman. Proses perubahan tersebut secara relatif untuk memperoleh perubahan permanent dalam pemahaman, sikap, pengetahuan, informasi, kemampuan dan ketrampilan melalui pengalaman. Anwar (2005:10) berpendapat aktivitas merupakan kegiatan kesibukan, keaktifan, kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian di dalam perusahaan. Doantara Yasa, (2008:6) menyatakan yang disebut aktivitas belajar adalah aktivitas mental dan emosional dalam upaya terbentuknya perubahan perilaku yang lebih maju. Pitrich schunk dalam Karso (2009:6) berpendapat aktivitas merupakan aspek penting yang mempengaruhi perhatian, belajar, berfikir dan berprestasi.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat dapat disimpulkan bahwa aktivitas dalam belajar merupakan keaktifan siswa dalam pembelajaran seperti bertanya,menanggapi,membuat rangkuman ,mengadakan diskusi dan sebagainya yang merupakan bentuk aktivitas mental dan emosional siswa dalam upaya terbentuknya perilaku yang lebih baik.

1.1.4 Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi

Setiap kegiatan belajar mengajar tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai, yaitu prestasi belajar atau yang disebut dengan hasil belajar. Sebagai mana diungkapkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa pengertian prestasi adalah : “ hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah yang bersifat kognitif yang biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian “.Hudoyono (Depdikbud 2001:147)

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, yang dimaksud prestasi adalah “perubahan tingkah laku yang diharapkan murid setelah dilakukan proses belajar”. (Oemar Hamalik, 1996:84)

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil akhir yang dicapai oleh siswa (individu) berbentuk nilai atau penghargaan lainnya setelah siswa atau individu malakukan kegiatan tertentu sesuai dengan yang diharapkan.

2. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Djamarah (2006:7) menyatakan hasil belajar adalah taraf *ability* yang menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan pada orang-orang yang berbeda, kemudian Winarno

Surakhmad (2004:35) hasil belajar adalah adanya kemampuan melakukan sesuatu secara permanen, dapat berulang-ulang dengan hasil yang sama. Keberhasilan atau kegagalan dalam proses belajar mengajar merupakan sebuah ukuran atas proses pembelajaran. Apabila merujuk pada rumusan operasional keberhasilan belajar, maka belajar dikatakan berhasil apabila diikuti ciri-ciri sebagai berikut:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan pada tujuan pengajaran khusus (TPK) telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok.
3. Terjadinya proses pemahaman materi yang secara sekuensial (*sequential*) mengantarkan materi pada tahap berikutnya.

“Prestasi belajar adalah sebagai hasil dari usaha seseorang untuk mengubah dirinya dengan jalan memperoleh kecakapan baru dan hasil perubahan itu diperoleh melalui latihan dan pengalaman” (Hamalik,2004:11). Prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatannya sesuai dengan bobot yang dicapainya”. Prestasi belajar adalah “Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut”. Prestasi merupakan kecakapan atau hasil konkret yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Abu Akhmadi, mengemukakan prestasi belajar adalah : “Hasil yang dicapai dalam suatu usaha kegiatan belajar dan belajar itu sendiri adalah berusaha mengadakan perubahan situasi dalam proses perkembangan dirinya”. (Abu Akhmadi : 2005:31)

Pendapat lain mengenai prestasi belajar adalah : Hasil yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti pelajaran yang diukur berdasarkan hasil nilai siswa pada ujian semester atau catur wulan “. (Winarno Surakhmad : 2004,76)

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh siswa berupa nilai hasil belajar setelah siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar yang penilaian yang dimaksudkan tersebut dapat dilakukan dengan dua tehnik yaitu cara kuantitatif yakni penilaian dalam bentuk angka ,dan penilaian cara kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk verbal.

Selanjutnya prestasi yang dimaksudkan adalah prestasi belajar siswa yang merupakan hasil evaluasi belajar pada siswa kelas IV dari hasil ulangan harian pada semester pertama tahun pelajaran 2011/2012.

2.2 Pembelajaran Matematika di SD

Belajar matematika adalah belajar tentang konsep struktur matematika yang terdapat dalam materi saat mencari hubungan-hubungan antara konsep-konsep dan struktur matematika. Menurut teori makna, matematika adalah suatu dari konsep-konsep , prinsip-prinsip yang dapat dimengerti, (Karso, 1999:122). Latihan-latihan dan tes bagi anak didik bukan untuk mengukur kemampuan mekanik dalam berhitung, tetapi untuk mengungkapkan intelegensi anak dalam

memahami bilangan dan menghadapi situasi aritmetika dengan pemahaman yang sempurna baik dari segi matematika maupun praktis.

Tujuan utama dari pembelajaran matematika adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir dalam situasi kuantitatif. Oleh karena itu pembelajaran di SD harus membahas tentang pentingnya (*significane*) dan makna (*meaning*) dari bangun ruang. Pentingnya bangun ruang (*significane of number*) bersifat fungsional atau dengan kata lain pentingnya dalam kehidupan sosial manusia.

Sedangkan makna bangun ruang (*meaning of number*) bersifat intelektual, yaitu bersifat matematis sebagai sistem kuantitatif, misalnya pemahaman terhadap konsep-konsep rumus bangun ruang, konsep suatu bangun ruang,serta sifat-sifat dari bangun ruang dan sebagainya. Untuk dapat memfungsikan bangun ruang dengan maksimal dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan kemampuan memahami makna bangun ruang.

2.2.1 Pengertian Matematika

Kata matematika sudah tidak asing lagi bagi kita, matematika merupakan ratu dari ilmu pengetahuan dimana materi matematika di perlukan di semua jurusan yang dipelajari oleh semua orang, di sini saya memberikan sebuah pengertian matematika disertai fungsinya serta pelaksanaanya dalam kehidupan sehari-hari. Berhitung merupakan aktivitas sehari-hari tiada aktivitas tanpa menggunakan matematika, akan tetapi banyak yang tidak tahu apa pengertian matematika, apa istilah matematika dari berbagai negara. Istilah mathematics (Inggris), mathematik (Jerman), mathematique (Perancis), matematico (Itali), matematiceski (Rusia), atau

mathematick (Belanda) berasal dari perkataan latin mathematica, yang mulanya diambil dari perkataan Yunani, mathematike, yang berarti "relating to learning". Perkataan matematik berhubungan sangat erat dengan sebuah kata lainnya yang serupa, yaitu mathenein yang mengandung arti belajar (berpikir). Jadi berdasarkan etimologis (Elea Tinggih dalam Suherman, 2003:16) perkataan matematika berarti "ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar". James dan James dalam Karso (1999 23) dalam kamus matematikanya mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak terbagi kedalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis dan geometri.

Berdasarkan pendapat di atas, maka disimpulkan bahwa ciri yang sangat penting dalam matematika adalah disiplin berpikir yang didasarkan pada berpikir logis, konsisten, inovatif dan kreatif.

2.2.2 Tujuan Pembelajaran Matematika

Tujuan umum pendidikan matematika ditekankan kepada siswa untuk memiliki :

1. Kemampuan yang berkaitan dengan matematika yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah matematika, pelajaran lain ataupun masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata.
2. Kemampuan menggunakan matematika sebagai alat komunikasi

3. Kemampuan menggunakan matematika sebagai cara bernalar yang dapat dialihgunakan pada setiap keadaan, seperti berpikir kritis, berpikir logis, berpikir sistematis, bersifat objektif, bersifat jujur, bersifat disiplin dalam memandannng dan menyelesaikan suatu masalah .Djamarah (2006:38).

2.2.3 Teori Pembelajaran Matematika

Teori belajar menurut Piaget (2003:25) yang merupakan salah seorang tokoh yang disebut-sebut sebagai pelopor aliran konstruktivisme. Salah satu sumbangan pemikirannya yang banyak digunakan sebagai rujukan untuk memahami perkembangan kognitif individu yaitu teori tentang tahapan perkembangan individu. Menurut Piaget (2003:67) bahwa perkembangan kognitif individu meliputi empat tahap yaitu 1) sensory motor, 2) pre operational 3) concrete operational dan 4) formal operational.

Teori dari Robert Gagne (2003:56) bahwa pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangannya. Perkembangan merupakan hasil komulatif dari pembelajaran terutama dari perkembangan pembelajran matematika. Pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungannya secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungannya, tepatlah proses pembelajaran matematika sebagai tali pembelajaran tersebut.

2.3 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

2.3.1 Konsep Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Kooperatif merupakan proses pembelajaran yang holistik bertujuan membantu siswa untuk memahami materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (kooperatif pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksikan sendiri secara aktif pemahamannya Bandono (2007: 47).

2.3.2 Kelebihan dan Kekurangan Kooperatif Tipe STAD

Karuru (2005:13) mengatakan bahwa pendekatan kooperatif tipe STAD memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut :

Kelebihan ini meliputi :

- a. Membiasakan siswa bekerja sama, musyawarah dan bertanggung jawab.
- b. Menimbulkan kompetisi yang sehat antar kelompok, sehingga membangkitkan kemauan belajar yang sungguh-sungguh
- c. Guru dipermudah tugasnya karena tugas kerja kelompok cukup disampaikan kepada ketua kelompok.

Kekurangan ini meliputi :

- a. Pemimpin kelompok sering sukar memberikan pengertian kepada anggota kelompok
- b. Sulit membentuk kelompok yang homogen baik segi minat, bakat, prestasi maupun intelegensi.
- c. Anggota kadang-kadang tidak mematuhi tugas-tugas yang diberikan pemimpin kelompok.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi kelemahan-kelemahan, pelaksanaan pembelajaran kooperatif tidak digunakan untuk pelajaran matematika setiap hari. Pelaksanaannya dapat dilaksanakan satu bulan hanya beberapa kali. Untuk mengejar materi dapat dilakukan pembelajaran ceramah. Sedangkan dari keuntungan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan bagi seluruh anggota untuk mampu bekerja sama, bersosialisasi antar teman, belajar untuk saling berbagi pengetahuan dengan sesama anggota kelompoknya.

2.3.3 Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (menurut Karuru : 2005: 85-88).

TAHAP	KEGIATAN GURU
Tahap 1 Menyampaikan Tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa dalam belajar
Tahap 2 Menyediakan informasi	Guru memberikan informasi kepada siswa baik dengan peragaan (demonstrasi) atau teks
Tahap 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar	Guru membentuk kelompok belajar dan membantu kelompok agar melakukan pembelajaran yang efisien
Tahap 4 Membentuk kerja kelompok	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka

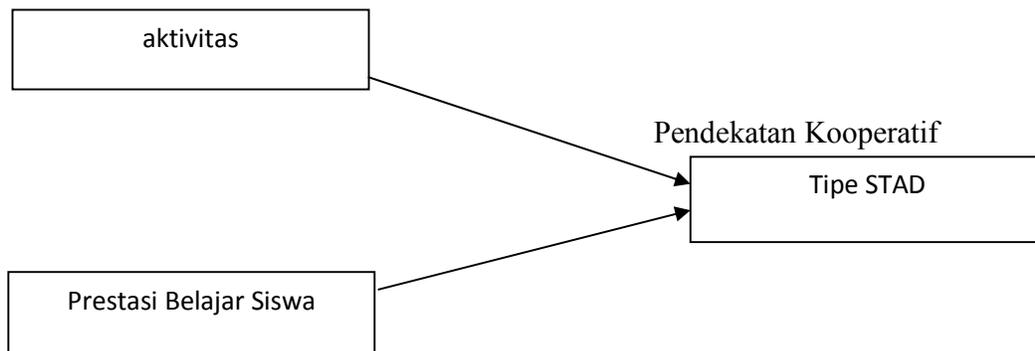
dalam belajar	mengerjakan tugas
Tahap 5 Mengevaluasi materi	Guru mengevaluasi materi pelajaran atau saat kelompok melaporkan hasil-hasil pekerjaan mereka
Tahap 6 Memberikan penghargaan	Guru memberikan penghargaan untuk menghargai baik hasil belajar individu maupun kelompok

Di adaptasi Karuru (2005 :63).

2.4 Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan pustaka yang telah dikemukakan di atas, selanjutnya akan dijelaskan pengaruh variabel bebas dan variabel terikat dalam diagram.

Diagram Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir yang menjadi landasan penelitian ini adalah peningkatan aktivitas dan prestasi belajar matematika melalui pendekatan kooperatif tipe STAD, adapun lebih rincinya adalah :

1. Penggunaan model pendekatan kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar.

2. Siswa yang mempunyai aktivitas tinggi pada model pembelajaran kooperatif prestasi belajarnya lebih baik dibanding siswa dengan aktivitas rendah
3. Siswa yang aktivitas belajar tinggi prestasi belajar lebih tinggi dibanding siswa aktivitas belajar rendah.

2.5 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka pikir di atas hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: jika pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD diterapkan, maka terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 3 Kebagusan tahun pelajaran 2011/2012.